

4-30-2013

KOMPETISI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

Ratna Sri Widyastuti

Boedi Armanto

Follow this and additional works at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb>

Recommended Citation

Widyastuti, Ratna Sri and Armanto, Boedi (2013) "KOMPETISI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA," *Bulletin of Monetary Economics and Banking*: Vol. 15: No. 4, Article 6.

DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i4.74>

Available at: <https://bulletin.bmeb-bi.org/bmeb/vol15/iss4/6>

This Article is brought to you for free and open access by Bulletin of Monetary Economics and Banking. It has been accepted for inclusion in Bulletin of Monetary Economics and Banking by an authorized editor of Bulletin of Monetary Economics and Banking. For more information, please contact bmebjournal@gmail.com.

KOMPETISI INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

Ratna Sri Widyastuti dan Boedi Armanto¹

Abstract

This paper analyzes the competition level of banking industry, prior and after the introduction of Indonesian Banking Architecture (API). Using panel data, the result shows the competition of banking decreased after the introduction of API, with large tendency to monopoly or collusive oligopoly. For the bank with niche market such as regional bank and mix bank, the introduction of API did not affect much, while the competition level for foreign bank is the lowest one. Non price variable would be the main determinant on banking competition in the future, including number of branches, wage and credit volume.

Keywords: banking competition, market structure, Indonesian Banking Architecture (API).

JEL Classification: C23, D40, E44, E58, G21, L11.

¹ Authors are researcher on Bank Indonesia; Corresponding author Boedi Armanto (boediarmanto@bi.go.id).

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kompetisi perbankan di Indonesia sebenarnya mulai terasa sejak adanya keterbukaan perbankan Indonesia, yang diinisiasi dengan dikeluarkannya paket kebijakan pada tanggal 1 Juni 1983 (PAKJUN) dengan tujuan memodernisasi perbankan dan kemudian dilanjutkan dengan paket Oktober (PAKTO) pada tanggal 27 Oktober 1988, yang memberi kemudahan perijinan pendirian bank baru, termasuk pembukaan kantor cabang. Saat itu, dengan dana Rp 10 miliar saja, para investor sudah dapat mendirikan sebuah bank baru (Deni dan Djoni, 2004), dan ini menyebabkan peningkatan signifikan pada jumlah bank.

Peningkatan jumlah bank berpotensi mendorong bisnis sektor perbankan menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi dan kesehatan perbankan². Namun untuk perbankan Indonesia, sebagian besar bank-bank swasta pada masa sebelum krisis dimiliki oleh para usahawan besar; akibatnya, pada saat usahanya membutuhkan pendanaan besar, mereka cenderung memobilisasi dana masyarakat melalui banknya untuk kepentingan usahanya (kelompok/grupnya). Ini berarti tujuan penerbitan Pakto 88 yang awalnya bertujuan untuk mengalirkan dana masyarakat kepada masyarakat, bergeser menjadi penyaluran kepada grupnya sehingga muncul potensi pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), (Deni dan Djoni, 2004). Kondisi ini melemahkan infrastruktur industri perbankan, akibatnya ketika pasar keuangan internasional bergejolak, yang dimulai dengan krisis nilai tukar mata uang di negara-negara Asia, perbankan Indonesia tidak mampu bertahan. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya krisis kepercayaan terhadap rupiah dan perbankan nasional, terutama setelah adanya pencabutan ijin usaha 16 bank pada bulan November 1997.

Pemerintah menggandeng *International Monetary Fund* (IMF) untuk menuntaskan krisis yang terjadi, tetapi kebijakan yang diberlakukan oleh IMF berupa pengetatan likuiditas justru membuat kondisi Indonesia semakin terpuruk³. Selanjutnya pemerintah dan bank sentral mencoba menerapkan program stabilisasi dan reformasi menyeluruh untuk menguatkan sistem keuangan nasional dan sekaligus untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Tahun 1999, Undang-Undang (UU) No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia diterbitkan dengan menekankan bahwa Bank Indonesia (BI) memiliki tujuan yang lebih fokus yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yang menjadi prasyarat pertumbuhan ekonomi berkesinambungan. Beberapa tahun selanjutnya, Bank Indonesia menerbitkan *Arsitektur Perbankan Indonesia* (API) sebagai kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh. API diharapkan dapat memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan (BI, 2007, *Arsitektur Perbankan Indonesia*).

2 Menurut Cetorelli (2001), ada pandangan lama mengatakan bahwa kompetisi perbankan akan mendorong ke situasi pasar yang lebih baik.

3 Berbeda dengan Amerika yang melakukan kebijakan sebaliknya ketika mengalami krisis global tahun 2008.

Setelah kemunculan API, yang didukung oleh penguatan struktur permodalan bank-bank, diharapkan perbankan Indonesia menjadi lebih stabil dan mampu berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Kestabilan akan menghasilkan perbankan nasional yang lebih kuat dan pada akhirnya mampu bersaing dengan perbankan asing di pasar internasional⁴. Kompetisi, yang mendorong peningkatan daya saing, merupakan pondasi utama proses penguatan perbankan nasional. Oleh karena itu, perubahan tingkat kompetisi antar bank akan mengubah pula perilaku perbankan dalam melakukan bisnisnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menelaah kompetisi perbankan di Indonesia, diantaranya Claessen dan Laeven (2004) yang mengestimasi tingkat kompetisi di 50 negara termasuk Indonesia dengan menggunakan metode Panzar-Rosse selama kurun 1994-2001. Dari penelitian tersebut, disebutkan struktur industri perbankan Indonesia tergolong dalam kategori *monopolistic competition*⁵. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Setyowati (2004) yang menyimpulkan bahwa situasi perbankan Indonesia secara keseluruhan adalah kompetisi monopolistik.

Terkait dengan implemetasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pertanyaan menarik yang muncul adalah bagaimana pengaruh API terhadap tingkat stabilitas dan kompetisi industri perbankan Indonesia? Pertanyaan penelitian ini yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Bagian selanjutnya dari paper ini mengulas teori dasar dan studi literatur tentang stabilitas, tingkat kompetisi dan kinerja industri perbankan. Bagian ketiga mengulas data dan metodologi yang diterapkan, sementara bagian keempat memaparkan hasil dan analisis. Kesimpulan dan implikasi kebijakan akan diberikan pada bagian akhir dan menjadi bagian penutup dari paper ini.

II. TEORI

Kompetisi sering dihubungkan dengan situasi persaingan beberapa pihak dalam memperebutkan sesuatu. Kompetisi juga sering dikaitkan dengan *market power* meskipun sebenarnya kedua hal ini berbeda. *Market power* mengacu pada perilaku perusahaan secara individual dalam mengatur strategi harga sementara persaingan lebih berkaitan dengan interaksi anggota pasar atau lebih bersifat agregat (de Rozas, 2007).

Ada beberapa bentuk pasar berkaitan dengan kompetisi. Pertama adalah pasar kompetisi sempurna, memiliki ciri adanya banyak penjual dan pembeli, harga ditentukan oleh kekuatan pasar. Dalam kondisi pasar ini, pelaku bebas memasuki atau keluar dari pasar, barang homogen, dan tiap produsen tidak memiliki biaya transaksi maupun biaya transportasi. Sementara itu, pasar kompetisi tidak sempurna merupakan semua jenis pasar yang

4 Terkait dengan pilar API nomor tiga.

5 Nilai statistik *H* perbankan Indonesia selama kurun 1994-2001 yang dihasilkan dalam penelitian Claessen dan Laeven (2004) adalah 0,62.

sifatnya berlawanan dengan kompetisi sempurna, yaitu monopoli dan monopsoni, oligopoli, dan kompetisi monopolistik.

2.1. Kompetisi dan Kestabilan dalam Industri Perbankan

Alhadeff (1951) menyebutkan bahwa pasar perbankan memiliki beberapa ciri, antara lain pertama, adanya kehadiran lebih dari satu penyedia kredit, dalam hal ini bank, dalam satu wilayah; kedua hubungan antara *bankers* dan peminjam (debitur) dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan penyaluran kredit waktu sebelumnya; ketiga, peminjam kredit dalam volume besar akan mendapatkan lebih banyak penawaran kredit sementara peminjam dalam jumlah kecil menghadapi suplai yang sangat terbatas; keempat, adanya hambatan-hambatan untuk masuknya pemain baru yang menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan kondisi monopoli ataupun oligopoli dalam rangka mendapatkan keuntungan positif dalam jangka panjang; dan kelima, indakan atau keputusan *bankers* umumnya saling berkorelasi yang sering disebut dengan istilah *agreement*, *mutual assistance*, pengurangan kompetisi tak sehat, koordinasi, dan sebagainya. Alasan adanya kolusi ini adalah kerugian yang terjadi pada saat saling bersaing dapat tergantikan dengan profit yang didapatkan setelah *agreement* tercapai.

Chandler (1938) berpendapat bahwa persaingan di dalam industri perbankan bukan persaingan sempurna melainkan monopoli yang kemudian ditambah dengan kolusi untuk mengatur kompetisi harga dan non-harga. Alhadeff (1951) mendukung pernyataan Chandler dengan menyatakan bahwa bank tidak mungkin berada dalam situasi yang benar-benar bersaing karena dalam situasi persaingan murni bank baru terancam akan bangkrut dan hal ini akan membahayakan perekonomian secara makro karena keruntuhan sebuah bank dapat menular ke bank-bank lain (*contagion effect*).

Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan, dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Kompetisi non-harga antar bank bisa berbentuk hadiah dan promosi untuk menarik nasabah sebanyak-banyaknya. Kompetisi juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pasar perbankan yang lebih terkonsentrasi dan memiliki tingkat kompetisi yang rendah, memiliki *buffer* dalam menghadapi kerentanan; ini membuat perbankan lebih stabil. Pada sisi lain, kondisi seperti ini juga memberikan insentif pengambilan resiko yang berlebihan (*excessive risk taking*).

Terdapat dua pandangan yang berlawanan tentang hubungan antara tingkat kompetisi perbankan yang tinggi dan kesehatan perbankan; pertama pandangan tradisional yang menyatakan bahwa kompetisi perbankan yang tinggi akan meningkatkan suplai kredit bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Pendapat ini juga didukung oleh Claessens

dan Laeven (2003) yang menemukan bahwa kompetisi yang tinggi di sektor keuangan dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk keuangan, dan tingkat inovasi. Peningkatan kompetisi juga diharapkan dapat menekan biaya jasa intermediasi menjadi lebih efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mengurus kredit jauh lebih singkat dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank (di Patti dan Dell'ariccia, 2004). Sebaliknya, suku bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk riset dan pengembangan, sehingga inovasi akan terhambat dan produktivitas perusahaan pada akhirnya menurun (Cetorelli, 2001). Lindgren, Garcia, dan Saal (1996) menyebutkan bahwa pasar perbankan yang kompetitif akan memanfaatkan kekuatannya sendiri untuk mereduksi bank-bank yang lemah sekaligus mendorong keberadaan bank-bank sehat.

Berlawanan dengan pandangan pertama di atas, pandangan kedua menyatakan bahwa kompetisi justru berdampak buruk bagi perusahaan baru dan masa depan industri perbankan karena peminjam menghadapi suplai kredit yang makin banyak ketika kompetisi perbankan meningkat. Model ini berbasis pada pemikiran bahwa kompetisi akan meningkatkan *moral hazard* dan masalah *adverse selection* dari sisi peminjam. Ketika kompetisi antar bank meningkat, perusahaan-perusahaan semakin mempunyai pilihan bank atau kreditor. Dell 'Ariccia (2000)⁶ menemukan kesimpulan yang mendukung yakni upaya bank untuk menyeleksi pengusaha calon peminjam akan makin menurun ketika jumlah bank meningkat.

2.2. Model Panzar Rosse

Berdasarkan literatur, pengukuran kompetisi dapat dikelompokkan menjadi dua; pertama, pendekatan struktural yang lebih bersifat konvensional dan umumnya menganut paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP); kedua, pendekatan non-struktural yang menempuh arah penelitian yang berlawanan dengan pendekatan struktural, di mana cara atau perilaku perusahaan atau organisasi yang mempengaruhi kondisi pasar. Ada tiga model pendekatan nonstruktural yaitu model Iwata, model Bresnahan, dan model Panzar-Rosse (PR). Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model PR.

Model PR yang diperkenalkan oleh Panzar dan Rosse (PR) pada tahun 1987, memberikan indikator kompetisi yang dikenal sebagai 'statistik *H*' yang menyediakan penilaian kuantitatif dari kompetisi di dalam pasar. Statistik *H* diperoleh dari penjumlahan elastisitas pendapatan terhadap harga faktor-faktor produksi, berdasarkan *reduced form* persamaan pendapatan bank. Model ini banyak dipakai di dalam penelitian empiris karena tidak perlu menspesifikasi pasar secara geografis mengingat perilaku dari setiap bank akan memberikan indikasi kekuatan pasar.

Metode PR hanya bisa diaplikasikan untuk perusahaan dengan satu jenis produk. Oleh sebab itu, bank diperlakukan sebagai produsen dengan produk jasa pinjaman (*loan*). Dalam

⁶ Dimuat di paper Nicholson (2001): *Competition Among Banks: Good or Bad?*.

proses produksinya, bank membutuhkan tiga input yaitu tenaga kerja, modal fisik dan finansial. Model PR didasari oleh asumsi situasi kompetisi yang sempurna dan perusahaan berperilaku memaksimalkan profit.

Data yang diperlukan di model PR berasal dari level perusahaan sehingga tidak memerlukan agregat industri. Keunggulan lainnya adalah pemakaian pendapatan bank sebagai variabel dependen yang lebih mudah diamati dan didapati dibandingkan harga dan kuantitas produk ataupun biaya aktual. Aplikasi model PR pertama kali dimanfaatkan untuk mengukur kompetisi di dalam industri percetakan dan kemudian banyak digunakan untuk bidang lain, termasuk perbankan.

Statistik H ini didasarkan pada analisa statik komparatif dari persamaan reduksi pendapatan. Metodologi yang dikemukakan oleh Panzar dan Rosse (1987) ini mengacu pada model keseimbangan umum pasar, dimana perusahaan menggunakan strategi harga yang berbeda dalam merespon setiap perubahan harga faktor input. Perubahan harga tersebut sangat tergantung pada perilaku kompetitif para partisipan dalam pasar. Ringkasnya, model yang dikembangkan oleh Panzar dan Rosse ini mengacu pada keseimbangan harga input (*marginal cost*) dengan pendapatan kotor (*gross revenue*).

Mengikuti model yang digunakan Bikker dan Haaf (2001)⁷, maka optimisasi yang dilakukan bank i dalam industri harus memenuhi kondisi *zero profit* sehingga pendapatan sama dengan biaya. Kondisi ini direpresentasikan sebagai berikut:

$$R_i(y_i^*, Z_i^R) = C_i(y_i^*, W_i, Z_i^C) \quad (1)$$

dimana R_i dan C_i masing-masing adalah pendapatan dan biaya bank i ; y_i^* adalah output bank dalam kondisi keseimbangan; W_i adalah vektor harga input; Z_i^R adalah vektor variabel eksogen; Z_i^C adalah vektor variabel eksogen yang mempengaruhi biaya. Pada level perusahaan, $MR=MC$, sehingga:

$$R_i'(y_i^*, Z_i^R) = C_i'(y_i^*, W_i, Z_i^C) \quad (2)$$

Statistik H mengevaluasi elastisitas pendapatan total terhadap perubahan harga input faktor seperti di bawah ini:

$$H = \sum_{k=1}^K \left(\frac{\partial R_i^*}{\partial w_{ki}} \cdot \frac{w_{ki}}{R_i^*} \right) \quad (3)$$

⁷ Dikutip dari de Rozas, Luis Gutierrez. *Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry: the Pazar-Rosse Approach Revisited*.

Linearisasi persamaan (2) memberikan nilai elastisitas secara langsung, dan dapat menghindari heterokedastisitas (Shaffer, 1982):

$$\ln(R'_i) = a_0 + a_1 \ln(y_i) + \sum_{j=1}^J d_j \ln(z_{ji}^R) \quad (4)$$

$$\ln(C'_i) = c_0 + c_1 \ln(y_i) + \sum_{k=1}^K b_k \ln(w_{ki}) + \sum_{l=1}^L v_l \ln(z_{li}^C) \quad (5)$$

Dalam kondisi keseimbangan yang kompetitif (zero profit), maka $\ln(R''_i) = \ln(C'_i)$, dan dengan penyusunan ulang, maka:

$$a_0 + a_1 \ln(y_i^*) + \sum_{j=1}^J d_j \ln(z_{ji}^R) = c_0 + c_1 \ln(y_i^*) + \sum_{k=1}^K b_k \ln(w_{ki}) + \sum_{l=1}^L v_l \ln(z_{li}^C) \quad (6)$$

$$\ln(y_i^*) = \frac{1}{(a_1 - c_1)} \left(c_0 - a_0 + \sum_{k=1}^K b_k \ln(w_{ki}) + \sum_{l=1}^L v_l \ln(z_{li}^C) - \sum_{j=1}^J d_j \ln(z_{ji}^R) \right) \quad (7)$$

Bentuk reduksi persamaan pendapatan bank i , tergantung pada output dan harga keseimbangan:

$$\ln(R_i^*) = \ln(p^*, y_i^*) \quad (8)$$

sementara tingkat harga dapat diperoleh dari persamaan *inverse demand*, yang dalam bentuk logaritma adalah:

$$\ln(p) = \mu + \lambda \ln(Y) \quad (9)$$

dimana $Y = \sum_{i=1}^I y_i$ (agregat output dalam sebuah industri). Dengan sedikit aljabar, maka *reduced form* tersebut dapat ditulis kembali menjadi:

$$\ln(R_i^*) = \alpha + \sum_{k=1}^K \beta_k \ln(w_{ki}) + \sum_{q=1}^Q \delta_q \ln(z_{qi}) \quad (10)$$

dimana Z_i adalah vektor dari variable spesifik bank Q . Sebagaimana persamaan (3), maka nilai statistik H dapat dihitung dengan cara:

$$H = \sum_{k=1}^K \beta_k \quad (11)$$

Nilai statistik H berkisar antara $-\infty$ hingga 1, yang menunjukkan tingkat kompetisi pasar yang terjadi. Bilamana nilai $-\infty < H < 0$, maka pasar berbentuk monopoli atau oligopoli kolusi sempurna. Dalam struktur kompetisi jenis ini, kenaikan harga input akan diterjemahkan dalam *marginal cost* yang lebih tinggi, output ekuilibrium yang berkurang, dan pendapatan yang menurun. Jika $0 < H < 1$, maka struktur pasar berbentuk kompetisi monopolistis. Jika pasar kompetitif, nilai H akan berkisar satu ($H=1$). Dalam kondisi ini, peningkatan harga input secara proporsional akan mempengaruhi perubahan *revenue*, tanpa mendistorsi jumlah *output* yang optimal dari perusahaan. Secara teknis, pengujian nilai H dapat dilakukan dengan Uji Wald, sekaligus untuk menguji apakah terdapat perbedaan nilai H pada periode pertama atau masa konsolidasi dengan periode pasca penerbitan API.

Mengingat model PR merupakan pendekatan statis, maka terdapat *necessary condition* yang harus dipenuhi yakni sampel observasi harus mewakili keseimbangan jangka panjang. Pengujian kestabilan jangka panjang ini biasanya dilakukan dengan pengukuran *Statistik-E* yang merupakan hasil penjumlahan elastisitas *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Asset* (ROA) terhadap harga faktor-faktor produksi, berdasarkan *reduced form* persamaan pendapatan. Nilai statistik $E = 0$ menunjukkan situasi dalam ekuilibrium *long run*, yang berarti *return* aset bank tidak berhubungan dengan harga-harga input faktor produksi.

Persamaan untuk menguji kondisi ekuilibrium *long run* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln(ROE_i^* \text{ atau } ROA_i^*) = \alpha + \sum_{k=1}^K \beta_k \ln(w_{ki}) + \sum_{q=1}^Q \delta_q \ln(z_{qi}) \quad (12)$$

dan *necessary condition*nya yang menunjukkan bahwa pasar dalam kondisi ekuilibrium *long run* adalah:

$$E = \sum_{k=1}^K \beta_k = 0 \quad (13)$$

Pemenuhan asumsi ekuilibrium *long run* adalah masalah paling sulit dipecahkan dalam metode ini. Namun, beberapa peneliti menekankan bahwa bank-bank sudah mencapai *steady state*⁸.

8 Dikutip dari de Rozas, Luis Gutierrez. *Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry: the Pazar-Rosse Approach Revisited*

III. METODOLOGI

3.1. Model Empiris

Model empiris yang diestimasi merupakan modifikasi dari model de Rozas (2007) dalam dua hal, pertama, variabel logaritma *market share* dalam pinjaman dan tabungan ditiadakan karena target konsumen antara kelompok bank sama sehingga sulit menentukan *market share* pada sebuah kelompok bank. Kedua, variabel jumlah cabang ditambahkan mengingat kantor cabang diyakini merupakan variabel spesifik dari industri perbankan Indonesia yang dapat mempengaruhi pendapatan, biaya dan permintaan⁹. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa konsolidasi perbankan di negara tersebut berdampak secara signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan perbankan kepada nasabah, yang salah satunya adalah melalui jaringan cabang (Berger, Denirguc-Kunt, dan Haubrich, 2004). Angka statistik menunjukkan bahwa jumlah kantor cabang bank di Indonesia terus meningkat meskipun jumlah bank menurun karena banyaknya proses merger ataupun akuisisi antar bank.

$$\begin{aligned} \ln(NITA_{ij}) = & \alpha_i + \beta_{1t} \ln(PL_{it}) + \beta_{2t} \ln(PLF_{it}) + \beta_{3t} \ln(PCE_{it}) + \delta_{it} \ln(EQTA_{it}) \\ & + \delta_{2t} \ln(LOATA_{it}) + \delta_{3t} \ln(LFTA) + \delta_{4t} \ln(CAB_{it}) + \mu_{it} \end{aligned} \quad (14)$$

dimana NITA adalah pendapatan dari bank yang merupakan rasio antara jumlah *interest income* dan *non-interest income* terhadap aset total. Variabel ini meliputi pendapatan tiap bank baik pendapatan dari bunga maupun dari bukan bunga yang kemudian dibagi dengan total aset yang dijadikan variabel dependen dalam penghitungan statistik *H*.

PL adalah upah; *PLF* adalah *price of loanable funds*; mencerminkan harga per satu unit tenaga kerja pada penelitian ini diwakili dengan rasio antara *personnel expenses* terhadap jumlah karyawan. *Personnel expenses* yang dipakai di dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari total gaji dan benefit atau bonus ditambah dengan biaya pendidikan dan pelatihan karyawan. *PCE* adalah *price of capital expenditure*; mewakili harga dari setiap unit dana di bank yang didekati dengan rasio antara *interest expenses* terhadap *loanable funds* yang terdiri dari deposito, *tradable securities*, dan *subordinated instrument*. Karena keterbatasan data, harga per satu unit dana pada penelitian ini diganti dengan pengeluaran untuk bunga (*interest expense*) dibandingkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Ketiga variabel ini (*PL*, *PLF*, dan *PCE*) mewakili harga faktor input.

Variabel penjelas lainnya adalah merupakan variabel-variabel nonfaktor produksi yang mencerminkan resiko, kedalaman bisnis, dan ukuran bank, serta dianggap bisa mempengaruhi pendapatan, biaya dan permintaan. *EQTA* adalah *equity* terhadap *total asset*; *LOATA* adalah *loan* terhadap *total asset*; mewakili harga setiap unit kapital yang digunakan. Pada penelitian ini

⁹ Shaffer (1982) menganjurkan menggunakan jumlah cabang karena dapat mempengaruhi biaya dan permintaan.

harga setiap unit kapital didekati dengan rasio antara *capital expenditure* terhadap *fixed asset*. *Capital expenditure* dalam penelitian ini didapatkan dari penjumlahan biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya sewa, serta biaya barang dan jasa; *LFTA* adalah *loanable funds* terhadap *total asset*; merupakan rasio *loanable funds* yang didekati dengan DPK terhadap *total asset*. Variable ini menunjukkan pentingnya deposito dalam *balance sheet*; dan terakhir adalah variabel *CAB* adalah jumlah cabang.

Mengingat yang dicari adalah tingkat kompetisi setiap kelompok bank selama dua periode, yakni selama tahap konsolidasi (2001-2003) dan tahap setelah API diterbitkan (2004-2006), maka persamaan (17) ditambahkan dengan variabel *dummy* (*Dd*). Variabel *dummy* ini spesifik untuk setiap jenis bank (bank persero, bank devisa, bank non-devisa, bank BPD, bank campuran, dan bank asing):

$$\begin{aligned} \ln(NITA_{ij}) = & \alpha_{1i} + \sum_2^d \alpha_{dt} Dd + \beta_t \ln(PL_{it}) + \sum_2^d \chi_{dt} Dd \cdot \ln(PL_{it}) + \delta_t \ln(PLF_{it}) \\ & + \sum_2^d \varepsilon_{dt} Dd \cdot \ln(PLF_{it}) + \phi_t \ln(PCE_{it}) + \sum_2^d \phi_{dit} Dd \cdot \ln(PCE_{it}) + \gamma_t \ln(EQTA) \\ & + \sum_2^d \eta_{dt} Dd \cdot \ln(EQTA_{it}) + \iota_t \ln(LOATA_{it}) + \sum_2^d \kappa_{dt} Dd \cdot \ln(LOATA_{it}) + \lambda_t \ln(LFTA_{it}) \\ & + \sum_2^d \omega_{dt} Dd \cdot \ln(LFTA_{it}) + \pi_t \ln(CAB_{it}) + \sum_2^d \varpi_{dt} Dd \cdot \ln(CAB_{it}) + \mu_{it} \end{aligned} \quad (15)$$

Apabila tingkat persaingan berbentuk kompetisi monopolistik, maka sesuai dengan Yildirim dan Philippatos (2004), akan terjadi kenaikan *revenue* pada saat ada peningkatan harga-harga faktor produksi, msek kenaikan ini tidak setinggi kenaikan pada harga faktor-faktor produksi. Jika hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pasar berada dalam situasi kompetisi sempurna maka hubungan antara harga-harga faktor input akan positif terhadap *revenue*. Bentuk korelasi ini didasarkan bahwa pada persaingan sempurna di mana bank-bank dalam situasi *zero profit*, *free entry* dan *free exit* akan mendorong perubahan pendapatan secara proporsional tanpa mengganggu tingkat *output* optimal di setiap perusahaan jika terjadi peningkatan harga-harga faktor produksi. Jika bentuknya adalah monopoli, maka diharapkan adanya korelasi negatif antara pendapatan dan harga faktor-faktor produksi. Di dalam situasi ini, peningkatan harga-harga tenaga kerja dan bahan baku lainnya akan meningkatkan *marginal cost*, menyebabkan penurunan *output* ekuilibrium, dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan bank. Mengingat bank berperilaku sebagai perusahaan yang memaksimalkan profit dan harus berhadapan dengan pasar yang elastis terhadap harga, maka terjadilah penurunan pada *revenue*.

Korelasi positif antara jumlah kredit yang disalurkan dan pendapatan bank diharapkan terjadi karena pinjaman menghasilkan bunga yang menjadi pendapatan bank. Sementara itu,

untuk variabel-variabel lainnya selain variabel faktor produksi, tidak ada ekspektasi apapun terhadap tanda korelasi, seperti pada penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan model PR¹⁰.

Persyaratan bahwa bank umum dalam kondisi ekuilibrium *long run* dapat diuji dengan variabel dependen ROE atau ROA, yang mewakili profitabilitas bank, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(ROE_{ij}) = & \alpha_{1i} + \sum_2^d \alpha_{dt} Dd + \beta_i \ln(PL_{it}) + \sum_2^d \chi_{dt} Dd \cdot \ln(PL_{it}) + \delta_i \ln(PLF_{it}) \\ & + \sum_2^d \varepsilon_{dt} Dd \cdot \ln(PLF_{it}) + \phi_i \ln(PCE_{it}) + \sum_2^d \phi_{dit} Dd \cdot \ln(PCE_{it}) + \gamma_i \ln(EQTA) \\ & + \sum_2^d \eta_{dt} Dd \cdot \ln(EQTA_{it}) + \upsilon_i \ln(LOATA_{it}) + \sum_2^d \kappa_{dt} Dd \cdot \ln(LOATA_{it}) + \lambda_i \ln(LFTA_{it}) \\ & + \sum_2^d \mu_{dt} Dd \cdot \ln(LFTA_{it}) + \pi_i \ln(CAB_{it}) + \sum_2^d \varpi_{dt} Dd \cdot \ln(CAB_{it}) + \mu_{it} \end{aligned} \quad (16)$$

3.2. Teknik Estimasi

Pengolahan data pada penelitian ini memakai regresi data panel. Terapat banyak perubahan dalam perbankan Indonesia, antara lain perubahan kebijakan, bank-bank yang berhenti beroperasi, merger ataupun diakuisisi setelah krisis ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode panel tidak seimbang atau *unbalanced panel*. Teknik estimasi ini dipilih untuk mengantisipasi saling keterkaitan antar kelompok bank, misalnya target pasar yang sama.

Metode yang dipilih atau dianggap paling sesuai dengan penelitian ini adalah metode *random effect*. Metode ini dipilih dengan pertimbangan jumlah individu lebih banyak dibandingkan jumlah waktu (Nachrowi dan Usman, 2006). Selain itu, hasil uji Hausman mendukung dipakainya metode *random effect* sebagai alat pengolahan data (lihat Lampiran). Metode *fixed effect* tidak dapat digunakan disini karena adanya *near singular matrix*, yang diduga diakibatkan terlalu banyak variabel *dummy*, sehingga determinan matrik yang dihasilkan mendekati nol.

Pemeriksaan autokorelasi dan heteroskedastisitas secara khusus tidak dilakukan karena jumlah data panel dalam penelitian ini mencapai ribuan sehingga bias yang mungkin timbul saat data individu atau perusahaan diagregatkan bisa diminimalkan. Meskipun multikolinieritas dan

10 Bikker (2001) menyebutkan bahwa adanya sebagian peneliti yang tidak memiliki ekspektasi tertentu terhadap tanda korelasi untuk variabel bebas selain faktor produksi. Sebagian peneliti masih mengharapkan ekuitas akan berkorelasi negatif karena dianggap dapat mendorong pendapatan dari bunga meskipun sebagian peneliti lain justru mengharapkan korelasi positif antara ekuitas dan pendaparan karena permintaan kapital akan meningkat seiring dengan resiko kredit dan investasi.

heterokedastisitas sudah diusahakan hilang dengan penggunaan logaritma natural seperti halnya yang diungkapkan oleh de Rizas (2007) dan rasio-rasio di dalam variabel dalam persamaan, pemeriksaan multikolinieritas secara sederhana tetap akan dilakukan melalui pengecekan terhadap matrik kovarian koefisien. Pemeriksaan kolinieritas ini diperlukan mengingat kolinieritas yang tinggi dapat menghasilkan parameter yang tidak sesuai dengan substansi sehingga menyedatkan intepretasi, (Nachrowi dan Usman, 2006).

IV. HASIL DAN ANALISIS

Stabilitas Bank

Secara garis besar, pengolahan data yang dilakukan akan menghasilkan dua jenis statistik yakni statistik E yang menunjukkan kondisi ekuilibrium long run atau mengindikasikan kestabilan dan statistik H yang menggambarkan tingkat kompetisi setiap kelompok bank. Penghitungan tingkat kompetisi dengan metode PR mensyaratkan bahwa kondisi perbankan harus sudah dalam kondisi ekuilibrium *long run*. Dengan menggunakan Uji Wald dalam mencari nilai statistik E , diketahui bahwa selama masa konsolidasi, keseluruhan bank umum tidak berada dalam kondisi keseimbangan jangka panjang.

Ketika estimasi statistik E dilakukan untuk setiap kelompok bank dengan model *random effect*, ditemukan bahwa tiga dari enam kelompok bank umum, yaitu bank persero, bank devisa, dan bank non-devisa, tidak dalam keadaan ekuilibrium *long run* selama masa konsolidasi. Sedangkan 3 kelompok bank umum lainnya, yaitu BPD, bank campuran, dan bank asing, sudah berada dalam situasi ekuilibrium *long run* selama masa konsolidasi.

Meski demikian, pengukuran tingkat kompetisi dengan model PR terhadap ketiga kelompok bank yang tidak dalam bentuk stabil dimasa konsolidasi tetap dapat dilanjutkan. Shaffer (2004) mengatakan bahwa jika dalam penelitian menunjukkan kondisi disequilibrium, maka bukan berarti hasil PR tidak valid. Penolakan dari indikator ekuilibrium menunjukkan bahwa industri perbankan tersebut sedang berkembang secara dinamis selama tahun observasi¹¹. Shaffer (2008) juga menekankan bahwa penelitian dengan kondisi seperti ini masih tetap bisa dilanjutkan selama hasil statistik H dapat menolak situasi monopoli ($H \leq 0$). Jika estimasi statistik H menghasilkan monopoli, maka ketidakstabilan jangka panjang ($E \neq 0$) akan menunjukkan bahwa pasar berada dalam ekuilibrium jangka pendek.

Periode selanjutnya selama 2004-2006, bank umum sudah dalam kondisi ekuilibrium *long run*. Seluruh hasil estimasi nilai E di setiap kelompok bank umum menunjukkan bahwa keenam kelompok bank sudah berada dalam kondisi keseimbangan jangka panjang. Ini termasuk kelompok bank persero, devisa, dan non-devisa yang tadinya belum berada dalam kesimbangan pada masa konsolidasi.

11 Dikutip dari Klaus Schaeck, Martin Cihak, dan Simon Wolfe. *Competition, Concentration, and Bank Soundness: New Evidence from the Micro-Level*.

Perubahan hasil uji ekuilibrium *long run* ini kemudian bisa dimaknai bahwa seluruh kelompok bank dalam kondisi stabil selama tiga tahun setelah API diluncurkan. Jika dibandingkan antara dua periode, lebih banyak kelompok bank yang mencapai kestabilan setelah API diluncurkan (Tabel 1).

Indikasi bank umum yang lebih stabil setelah API diluncurkan juga didukung oleh beberapa indikator. Pengumpulan DPK di seluruh kelompok bank umum cenderung naik, kecuali DPK bank devisa yang merosot di akhir 2006. Penyaluran kredit bank umum terus meningkat dan LDR pun juga mengalami perkembangan serupa. Sebaliknya, persentase kredit macet di seluruh bank umum cenderung menurun selama 2001 hingga 2006, kemungkinan karena telah terjadi *recovery* sehingga perekonomian juga mulai menguat dan stabil setelah krisis.

Tabel 1.
Hasil Uji Wald tentang Ekuilibrium Long Run

Kelompok Bank	Masa Konsolidasi	Pasca-API
Seluruh Bank Umum	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank Persero	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank Devisa	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank Non devisa	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
BPD	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank Campuran	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank Asing	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>

Keterangan: Ini merupakan hasil uji statistik E yang merupakan *necessary condition* sebelum mencari nilai statistik H

Tingkat Persaingan Bank Umum

Hasil penghitungan nilai statistik H dan uji Wald untuk masing-masing kelompok bank diberikan pada Tabel 2. Secara keseluruhan, bank umum berada dalam kondisi kompetisi monopolistik pada masa konsolidasi. Jika ditelusurimenurut kelompok bank, empat dari kelompok bank umum berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif sedangkandua kelompok lainnya, yakni kelompok bank persero dan bank devisa berada dalam kondisi kompetisi monopolistik.

Tiga tahun setelah API diluncurkan, persaingan di bank umum Indonesia mengalami perubahan; seluruh kelompok bank umum kini berada di dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif, dari yang tadinya berbentuk kompetisi monopolistik. Kondisi ini menunjukkan kompetisi bank umum cenderung semakin rendah dan intensitas monopoli semakin tinggi di beberapa kelompok bank.

Jika dilihat selama kurun enam tahun, selama 2001 hingga 2006, sebagian besar kelompok bank berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif. Kesimpulan tentang kondisi bank secara umum berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif ini didukung

oleh Manurung dan Rahardja (2004) yang menyatakan jarang industri keuangan yang berbentuk pasar persaingan sempurna, khususnya pasar domestik akibat sulitnya perbankan baru untuk mencapai skala ekonomi, permasalahan kompleksitas manajemen, dan karena beratnya persaingan non-harga.

Kolusi dalam perbankan ini dapat berbentuk *agreement*, *mutual assistance*, dan koordinasi antar bank untuk mengatur kompetisi harga dan nonharga, (Alhadeff, 1951). Lebih jauh, bentuk monopoli atau oligopoli ini lebih disukai oleh para bankers karena menghasilkan keuntungan yang lebih stabil dibandingkan ketika situasi pasar dengan kompetisi yang lebih tinggi, (Caves dan Porter, 1978).

Temuan penelitian ini mengoreksi temuan Setyowati (2004) dan juga temuan Claessen dan Laeven (2003) yang menyimpulkan bahwa perbankan Indonesia secara umum berada dalam situasi kompetisi monopolistik. Jika disandingkan dengan hasil statistik *E* sebelumnya, maka terlihat bahwa kompetisi di setiap kelompok bank umum di Indonesia semakin rendah seiring dengan peningkatan kestabilan.

Temuan ini diperkuat dengan hasil estimasi statistik *H* dari data gabungan semua kelompok bank umum yang hanya menggunakan satu variabel *dummy*, yakni variabel yang membedakan masa konsolidasi dan setelah API dilakukan. Hasil estimasi data gabungan enam kelompok ini menunjukkan adanya penurunan tingkat kompetisi, yaitu perubahan dari kompetisi monopolistik menuju monopoli atau oligopoli kolusif. Penurunan tingkat persaingan sebagai dampak dari peningkatan kestabilan dalam sektor keuangan juga didukung oleh Allen dan Gale (2004)¹².

Tabel 2.
Hasil Pengolahan Statistik *H* dan Hasil Uji Wald

Kelompok Bank	Masa Konsolidasi		Pasca-API Terbit		Perubahan
	Stat.- <i>H</i>	Jenis Pasar	Stat.- <i>H</i>	Jenis Pasar	
Seluruh Bank Umum	0,89	<i>kompetisi monopolistik</i>	-0,01	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Kompetisi ↓
Bank Persero	0,87	<i>kompetisi monopolistik</i>	-0,03	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Kompetisi ↓
Bank Devisa	0,12	<i>kompetisi monopolistik</i>	0,11	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Kompetisi ↓
Bank Nondevisa	0,11	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	0,05	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Intensitas monopoli ↑
BPD	0,05	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	0,03	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Tetap
Bank Campuran	-0,00	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	-0,01	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	Tetap
Bank Asing	0,09	<i>monopoli/oligopoli kolusif</i>	-0,14	<i>kompetisi monopolistik</i>	Intensitas monopoli ↑

Catatan: pada tingkat $\alpha=10\%$

12 Dimuat di dalam paper Berger, Denircuc-Kunt, dan Haubrich (2004). *Bank Concentration and Competition: An Evolution in the Making*.

Kestabilan merupakan hal yang menguntungkan bagi bank karena menyediakan lebih banyak peluang untuk menjadi *price leader*.

Penyebab pertama penurunan kompetisi adalah karena pengurangan jumlah bank akibat banyaknya merger dan akuisisi, ataupun konsolidasi antar bank, terutama yang terjadi pada tahun-tahun setelah API diterbitkan (pasca krisis 1997/98). Kebijakan ini ditempuh karena lebih elegan dibandingkan dengan melakukan likuidasi secara langsung, dan tidak mendorong kepanikan masyarakat, terutama untuk bank-bank dengan kinerja yang buruk. Secara empiris, proses merger dan akuisisi yang menurunkan jumlah bank memang telah mendorong pasar ke arah monopoli atau oligopoli dan menjauhi kompetisi sempurna (Ahadeff, 1951; Bikker dan Haaf, 2001).

Faktor keduanya yang dapat menurunkan tingkat persaingan bank umum adalah adanya regulasi tentang perbankan yang mendorong penurunan jumlah bank, misalnya kebijakan *Single Presence Policy*¹³ (SPP). Demikian pula dengan pendirian bank baru yang harus memiliki modal Rp 3 triliun, turut menyempitkan munculnya bank-bank baru. Pada awalnya, kehadiran regulasi ini adalah mencegah kecurangan maupun kesalahan pengelolaan. Meski demikian, dalam kenyataannya rangkaian regulasi ini ternyata juga membatasi gerak langkah lembaga keuangan (Manurung dan Rahardja, 2004).

Perubahan tingkat kompetisi perbankan karena munculnya kebijakan dari pemerintah atau pengawas perbankan juga dikemukakan dalam penelitian de Rozas (2007) tentang perbankan di Spanyol dan Bikker dan Groeneveld (1998) tentang perbankan Eropa setelah adanya deregulasi pasca pembentukan Uni Eropa. Oleh sebab itu, persaingan cenderung akan terhambat di dalam industri keuangan yang sarat dengan regulasi.

Temuan lain yang menarik atas hasil Uji Wald dari hasil estimasi dengan model *random effect* yaitu adanya dua (dari enam) kelompok bank yang memiliki situasi persaingan monopoli atau oligopoli kolusif yang tidak berbeda secara signifikan antara masa konsolidasi dan masa pasca penerbitan API. Dua kelompok bank tersebut adalah bank-bank yang memiliki *niche market*, yakni kelompok BPD dan bank campuran. Temuan ini mengindikasikan bahwa API tidak berpengaruh terhadap situasi persaingan kedua kelompok bank ini. Demikian juga dengan kelompok bank asing ternyata memiliki tingkat persaingan yang paling rendah dibandingkan kelompok bank lainnya. Kemungkinan hal ini terkait dengan keberadaan bank asing yang hanya di kota-kota tertentu akibat diberlakukannya pembatasan geografis terhadap kelompok bank ini.

Secara mikro, pengaruh peningkatan atau penurunan kompetisi di sisi aset cenderung berbeda dengan pengaruhnya dari sisi liabilitas. Di sisi liabilitas, peningkatan kompetisi dapat

13 Kebijakan SPP tersebut memaksa bank-bank yang mempunyai pemegang saham pengendali yang sama, harus melebur menjadi satu. Namun, definisi *ultimate shareholders* yang sama, ternyata diambil dari pengertian *legal lending limit* (batas maksimum pemberian kredit) yang sebenarnya ditujukan untuk *risk spreading* sehingga kedua definisi tersebut tidak begitu sesuai.

mendorong peningkatan bunga dana pihak ketiga karena bank cenderung menggalang nasabah baru melalui iming-iming bunga yang lebih tinggi dari kompetitornya. Sebaliknya untuk sisi aset, peningkatan kompetisi akan mendorong bank menurunkan suku bunga karena bank mencoba menawarkan bunga yang lebih rendah kepada debiturnya.

Hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa tidak semua parameter elastisitas dari variabel independen secara statistik signifikan. Variabel-variabel yang tidak signifikan ini bisa diinterpretasikan sebagai variabel yang menggambarkan evolusi dari struktur pasar dan proses spesialisasi pasar. Beberapa variabel yang kemungkinan besar akan menjadi penentu dalam persaingan dimasa mendatang adalah jumlah cabang, harga tenaga kerja, dan volume penyaluran kredit¹⁴.

Jumlah cabang dimasa mendatang dapat mempengaruhi tingkat persaingan dan keuntungan bank¹⁵. Kantor cabang dapat menambah keuntungan bank saat keberadaan kantor cabang mampu menjadi ujung tombak pemasaran baik dari sisi sumber dana (menambah deposit) maupun penggunaan dana (menambah debitur) serta peningkatan transaksi. Sebaliknya, kantor cabang yang tidak mampu menarik lebih banyak nasabah untuk bertransaksi akan menambah biaya. Sebagai contoh dapat dilihat BRI dengan Terasnya, BTPN dengan MUR, Danamon dengan DSP, Bukopin dengan Swa Mitra, bahkan Mandiri dengan Unit Mikronya.

Harga dan jumlah tenaga kerja bisa dipahami juga akan menjadi salah satu penentu persaingan dimasa mendatang mengingat adanya hubungan langsung antara harga tenaga kerja dengan biaya. Penurunan harga tenaga kerja akan juga menurunkan jumlah biaya mengingat industri perbankan dinilai sebagai industri yang padat tenaga kerja, terutama untuk bank yang bergerak di bidang retail atau mikro dan usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM).

Volume penyaluran kredit juga akan menjadi penentu persaingan (dari sisi aset bank), karena penyaluran kredit akan menciptakan pendapatan bank lewat bunga, yang marginnya jauh lebih besar daripada dalam bentuk pasar uang antar bank (PUAB) dan surat berharga. Penyaluran kredit yang lebih banyak akan mengundang pendapatan bank lebih besar dan sebaliknya. Perlu dimengerti bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan pada masa konsolidasi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan masa setelah API diluncurkan, sehingga peluang meningkatkan kredit masih besar.

14 De Guavara, Maudos, dan Perez (2002) yang meneliti tingkat kompetisi dengan model yang hampir sama dengan model PR tetapi berbasis fungsi *cost* dan juga menggunakan harga tiga faktor produksi dalam pengolahannya menghasilkan temuan yang mengandung cukup banyak *slope* variabel bebas yang tidak signifikan.

15 Kantor cabang tidak terbatas berbentuk fisik bangunan tetapi juga yang non fisik atau sering disebut dengan *branchless banking*) seperti *internet banking* atau *e-banking* yang berkembang seiring dengan teknologi informasi dan komunikasi serta *gadget-gadget* yang semakin inovatif. Selain itu, bank juga melakukan kerjasama dengan kantor pos atau agen, perusahaan pembiayaan, BPR, dan Koperasi Simpan Pinjam untuk memperluas jaringannya, seperti Danamon dengan DSP, Bukopin dengan Swa Mitra dll.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan pertama dari paper ini adalah bahwa kinerja keseluruhan bank umum membaik setelah tiga tahun API diluncurkan. Seluruh kelompok bank umum juga lebih stabil setelah API diluncurkan. Meskipun semakin stabil, persaingan bank-bank di Indonesia di tingkat nasional cenderung semakin rendah. Bank umum secara keseluruhan berada dalam situasi kompetisi monopolistik pada masa konsolidasi dan kemudian berubah menjadi berada di dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif setelah API muncul.

Jika dilihat per kelompok, bank persero dan bank devisa yang semula berada dalam pasar kompetisi monopolistik selama masa konsolidasi pun berubah menjadi pasar monopoli atau oligopoli kolusif setelah API diterbitkan. Persaingan kelompok bank yang pada masa konsolidasi telah berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif terbukti derajat kompetisinya semakin rendah atau dengan kata lain semakin tinggi intensitas monopolinya.

Penurunan tingkat persaingan ini diduga disebabkan oleh penurunan jumlah bank serta munculnya deregulasi perbankan. Disamping itu, penurunan tingkat kompetisi juga merupakan konsekuensi dari peningkatan kestabilan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan petunjuk bahwa bank umum menjadi lebih stabil namun persaingan di masing-masing kelompok bank umum makin rendah setelah API diterbitkan.

Kesimpulan kedua, adalah bahwa API belum bisa mempengaruhi semua kelompok bank umum untuk berubah. Kelompok BPD yang memiliki *niche market* yakni pemerintah daerah beserta pegawainya dan perusahaan-perusahaan terkait, juga kelompok bank campuran yang memiliki pasar tetap perusahaan multinasional asing, ternyata tidak tersentuh oleh keberadaan API. Situasi pasar yang memiliki persaingan monopoli atau oligopoli kolusif di dalam kedua kelompok bank tersebut tidak mengalami perubahan antara masa sebelum dan sesudah API diluncurkan.

Kesimpulan ketiga yang cukup penting adalah bank asing memiliki tingkat persaingan paling rendah dibandingkan kelompok bank lainnya. Hal ini terkait dengan pembatasan wilayah operasi bank asing yang dilakukan oleh pemerintah.

Agar dapat lebih mengenali struktur pasar perbankan Indonesia lebih mendalam, dapat dilakukan penelitian lain dengan melepaskan asumsi statis. Di samping itu, dapat pula disusun kajian lain yang menggunakan variabel-variabel *proxy* lainnya yang dirasakan lebih tepat. Pengelompokan bank menurut ukuran bank (yang didekati dengan besar aset) dapat digunakan untuk penelitian di masa mendatang mengingat pengelompokan perbankan di analisis ini hanya berdasarkan pengelompokan dari BI.

Temuan variabel-variabel yang di masa mendatang akan menjadi penentu persaingan seperti jumlah cabang, harga tenaga kerja, dan volume penyaluran kredit (per area atau daerah) dapat dijadikan fokus perhatian dan ditelaah lebih jauh untuk agar dapat memprediksi dan mengarahkan situasi persaingan di masa mendatang.

Regulator juga harus memperhatikan tingkat kompetisi antar bank ini, mengingat semakin besar kecenderungan ke arah monopoli, akan semakin besar pula inefisiensi yang terjadi sebagai akibat menurunnya kompetisi. Namun perlu juga dimengerti bahwa untuk bisa bersaing dengan perbankan global (asing) diperlukan bank-bank yang besar, kokoh dan stabil yang umumnya diperoleh melalui proses merger dan akuisisi, tanpa mengorbankan penurunan tingkat kompetisi yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadeff, David A., 1951, *The Market Structure of Commercial Banking in the United States*. The Quarterly Journal of Economics Vol 65 No 1 (Feb., 1951), pp 62-86. The MIT Press.
- Bank Indonesia, 2007, *Sejarah Perbankan Periode 1983-1997*. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/D1FC7FE4-7400-4A35-B021-A4596387C20A/827/SejarahPerbankanPeriode19831997.pdf>
- Bikker, JA dan Grieneveld, JM, 1998, *Competition and Concentration in the EU Banking Industry. Research Series Supervision no 8*.
- Bikker, JA dan Haaf Katharina, 2001, *Competition, Concentration and Their Relationship: an Empirical Analysis of the Banking Industry*. *Journal Banking and Finance*.
- Bikker, B., Spierdijk, L dan Finnie, P., 2006, *Misspecification of the Panzar Rosse Model: Assessing Competition in the Banking Industry*. Working Paper no 114/2006, de Nederlandsche Bank NV
- Cetorelli, Nicholson, 2001, *Competition Among Banks: Good or Bad?*, Economic Perspective Federal Reserve Bank of Chicago.
- Chandler, Lester V., 1938, *Monopolistic Elements in Commercial Banking*. The Journal of Political Economy Vol. 46 No 1 (Feb. 1938), pp 1-22.
- Claessen, S, Laeven, L Bikker, JA dan Haaf Katharina, 2001, *Competition, Concentration and Their Relationship: an Empirical Analysis of the Banking Industry*. *Journal Banking and Finance*.
- Claessen, S dan Laeven, L., 2004, *What Drives Bank Competition: Some International Evidence*. *Journal of Money, Credit, and Banking*.
- Daruri A Deni dan Edward Djoni, 2004, *BPPN: Garbage In Garbage Out*. Center for Banking Crisis. Jakarta
- de Rozas, Luis Guitierrez, 2007, *Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry: the Pazar-Rosse Approach Revisited*. Madrid: The Working Paper Series, Banco de Espana.
- De Guavara, Maudos, dan Perez, 2002, *Market Power in European Banking Sector*. IME Working Papers.
- Gujarati, Damodar N., 2003, *Basic Econometric Fourth Edition*. Singapore: McGraw-Hill/Irwin

- Lindgren, C, Garcia, G. dan Saal, MI., 1996, *Bank Soundness and Macroeconomic Policy*. Washington, DC: International Monetary Fund- Publication Service.
- Manurung, Mandala, 2004, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Nachrowi D Nachrowi dan Usman, Hardius, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nicholson, Walter, 2005, *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. USA: Thomson South-Western.
- Setyowati, Rini, 2004, *Tingkat Persaingan Industri Perbankan di Indonesia Tahun 1991-2002*. Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Sains Ekonomi di PSIE UI.
- Shaffer, Sherrill, 1982, *A Nonstructural Test for Competition in Financial Market. Proceeding of a Conference on Bank Structure and Competition*. Federal Reserve Bank of Chicago.
- Varian, Hal R., 1992, *Microeconomic Analysis*. New York: WW Norton & Company, Inc.
- Yildirim, SH dan Philippatos GC., 2004, *Competition and Contestability in Central and Eastern European Banking Markets*.

LAMPIRAN: HASIL ESTIMASI MENURUT KELOMPOK BANK

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok Bank Persero			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	0,62	Konstanta	-1,98**
Harga tenaga kerja	0,17**	Harga tenaga kerja	-0,03
Harga kapital	-0,17**	Harga kapital	0,33**
<i>Price of fund</i>	0,87***	<i>Price of fund</i>	-0,33*
Ekuitas	0,14**	Ekuitas	-0,08
Pinjaman	0,17	Pinjaman	-0,16
DPK	0,93***	DPK	-0,51
Jumlah cabang	-0,08	Jumlah cabang	0,2***

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok Bank Devisa			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	0,10	Konstanta	-1,55**
Harga tenaga kerja	-0,01	Harga tenaga kerja	-0,06
Harga kapital	0,23***	Harga kapital	0,27***
<i>Price of fund</i>	-0,10	<i>Price of fund</i>	-0,22
Ekuitas	-0,13**	Ekuitas	-0,15**
Pinjaman	0,78***	Pinjaman	0,56**
DPK	-1,14***	DPK	-1,18***
Jumlah cabang	-0,95	Jumlah cabang	0,06

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok Bank Non Devisa			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	-0,79	Konstanta	-1,71***
Harga tenaga kerja	-0,06	Harga tenaga kerja	0,08
Harga kapital	0,29***	Harga kapital	0,29***
<i>Price of fund</i>	-0,12	<i>Price of fund</i>	-0,32
Ekuitas	-0,12**	Ekuitas	-0,17**
Pinjaman	-0,13	Pinjaman	-0,12
DPK	-1,39	DPK	-0,11
Jumlah cabang	0,14**	Jumlah cabang	0,17**

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok BPD			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	0,07	Konstanta	-1,00
Harga tenaga kerja	-0,08	Harga tenaga kerja	-0,01
Harga kapital	0,29***	Harga kapital	0,3***
<i>Price of fund</i>	-0,16	<i>Price of fund</i>	-0,29**
Ekuitas	-0,1*	Ekuitas	-0,14**
Pinjaman	-0,05	Pinjaman	0,02
DPK	0,02	DPK	-0,11
Jumlah cabang	-0,02	Jumlah cabang	0,03

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok Bank Campuran			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	-2,77***	Konstanta	-3,16***
Harga tenaga kerja	0,22***	Harga tenaga kerja	0,19**
Harga kapital	0,19**	Harga kapital	0,29***
<i>Price of fund</i>	-0,41***	<i>Price of fund</i>	-0,49**
Ekuitas	-0,07**	Ekuitas	-0,05
Pinjaman	-0,18	Pinjaman	-0,31
DPK	-0,45	DPK	-0,57*
Jumlah cabang	-0,01	Jumlah cabang	0,09

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Koefisien Persamaan Regresi Data Panel untuk Kelompok Bank Asing			
Masa Konsolidasi (2001-2003)		Pasca API (2004-2006)	
Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope	Variabel Independent (dalam bentuk log)	Slope
Konstanta	-1,95***	Konstanta	-1,53***
Harga tenaga kerja	0	Harga tenaga kerja	-0,03
Harga kapital	0,53***	Harga kapital	0,32***
<i>Price of fund</i>	-0,61***	<i>Price of fund</i>	-0,43***
Ekuitas	-0,07	Ekuitas	-0,09
Pinjaman	-0,09	Pinjaman	-0,14
DPK	-0,27	DPK	-0,37
Jumlah cabang	-0,28***	Jumlah cabang	-0,03

***: signifikan pada 1% **: signifikan pada 5% *: signifikan pada 10%

Halaman ini sengaja dikosongkan